

**'KEKUATAN' DALAM AL-QUR'AN MENURUT KITAB  
*LISAN AL-'ARAB, MU'JAM MUFRADAT ALFAZ AL-QUR'AN*  
DAN *JAMI' AL-BAYAN 'AN TA'WILI AY AL-QUR'AN***



**SKRIPSI**

**Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin  
Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar  
Sarjana Theologi Islam**

**Oleh:  
Jajang Solih  
NIM. 96532151**

**JURUSAN TAFSIR HADIS  
FAKULTAS USHULUDDIN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA  
2002**

## ABSTRAK

Kekuatan adalah merupakan salah satu nilai yang sangat penting di antara nilai-nilai kehidupan yang sangat banyak jumlahnya. Al Qur'an kalau kita telusuri ayat-ayatnya niscaya kita temukan bahwa al Qur'an merupakan dustur kerja untuk kekuatan-kekuatan dalam seluruh aspek kehidupan manusia dan itu memerlukan pemahaman yang maksimal.

Terhadap kenyataan ini, Ibn Manzur , al Ragib al Asfahani dan al Tabari mampu memberikan sumbangan yang berarti untuk penafsiran dan pemahaman al Qur'an, termasuk masalah kekuatan. Penyajian dengan penekanan aspek pemahaman kata yang disodorkan Ibn Manzur yang didasarkan atas penggunaan sebuah bahasa dalam masyarakat tertentu dalam hal ini bangsa Arab, dapat memberikan sumbangan bagi pemahaman suatu kosakata penting dari sekian banyak kosa kata al Qur'an. Al Asfahani, meskipun ayat yang di jadikan sampel dalam kitabnya tidak dikemukakan secara utuh, sehingga penjelasannya terkesan efektif, tapi merupakan sumbangan yang besar untuk pemahaman dan penafsiran al Qur'an. Keduanya menjadi pelengkap untuk lebih memahami kitab-kitab tafsir, tafsirnya al Tabari misalnya. Dimana kitab tafsir al Tabari ini merupakan kitab tafsir berdasarkan al riwayat, tapi juga sesekali al Tabari mengemukakan aspek bahasa dalam mengupas makna sebuah ayat meskipun hanya selintas.

Seperti makna kata sultan pada Q.S. Al Rahman , menurut al Asfahani kata ini bukan bermakna kekuatan tapi bermakna hujjah. Semua kata sultan dalam al Qur'an bermakna hujjah. Sementara menurut Ibn Manzur dengan panjang lebar membahas makna kata sultan dari sudut kebahasaan, beliau menyimpulkan bahwa kata ini selain bermakna hujjah, juga bermakna kekuasaan seorang raja atau seseorang yang berkuasa meskipun dia bukan seorang raja. Sedangkan al Tabari mengatakan bahwa makna hujjah sudah mencakup makna mulk, dengan kata lain mulk adalah hujjah juga.

Drs. M. Yusron Asrofi, MA  
Inayah Rahmaniah, S.Ag, M.Hum  
Dosen Fakultas Ushuluddin  
IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

**NOTA DINAS**

Hal : Skripsi Saudara  
Jajang Solih  
Lamp. : 6 (enam) eksemplar

Yogyakarta, Agustus 2002

Kepada  
Yth. Bapak Dekan  
Fakultas Ushuluddin  
IAIN Sunan Kalijaga  
Di

Yogyakarta

*Bismillahirrahmanirrahim*

Setelah meneliti, mengoreksi dan mengadakan perbaikan seperlunya terhadap skripsi saudara:

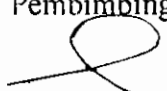
Nama : Jajang solih  
NIM : 96532151  
Jurusan : Tafsir Hadis  
Judul : 'KEKUATAN' DALAM AL-QUR'AN MENURUT *LISĀN AL-  
'ARAB, MU'JAM MUFRADĀT DAN JĀMI' AL-BAYĀN*

Maka kami selaku pembimbing menganggap bahwa skripsi saudara tersebut telah memenuhi syarat guna menenpuh ujian munaqasyah.

Harapan kami semoga saudara tersebut di atas agar dipanggil untuk mempertanggungjawabkan skripsinya.

*Wassalamualaikum Wr. Wb.*

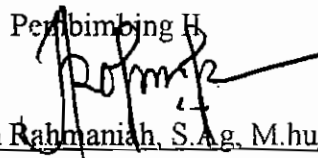
Pembimbing I

  
Drs. M. Yusron Asrofi, MA

NIP. 150201899

Hormat Kami

Pembimbing II

  
Inayah Rahmaniah, S.Ag, M.Hum

NIP. 150227318



DEPARTEMEN AGAMA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
SUNAN KALIJAGA  
**FAKULTAS USHULUDDIN**

Jl. Masrda Adisucipto - YOGYAKARTA - Telp. 512156

**PENGESAHAN**

Nomor : IN/I/DU/PP.00.9/612/2002

Skripsi dengan judul : *Kekuatan Dalam al-Qur'an Menurut Lisān al-'Arab, Mu'jam Mufradāt Alfāz al-Qur'ān dan Jāmi' al-Bayān 'An Ta'wīl Ay al-Qur'ān*

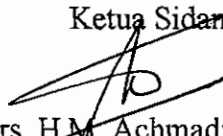
Diajukan Oleh :

1. Nama : Jajang Solih
2. NIM : 96532151
3. Program Sarjana Strata 1 Jurusan : TH

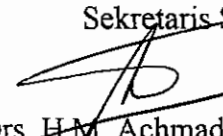
Telah dimunaqosyahkan pada hari : Rabu, tanggal : 28 Agustus 2002 dengan nilai B (75) dan telah dinyatakan syah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Agama 1 dalam ilmu : Ushuluddin

**PANITIA UJIAN MUNAQOSYAH :**

Ketua Sidang

  
Drs. H.M. Achmadi Anwar, M.M.  
NIP.150058705

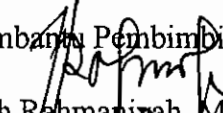
Sekretaris Sidang

  
Drs. H.M. Achmadi Anwar, M.M.  
NIP.150058705

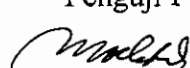
Pembimbing/merangkap Penguji

  
Drs. H.M. Yusron Asrofi, MA  
NIP. 150201899


Pembantu Pembimbing

  
Inayah Rahmaniyyah, M.Hum  
NIP.150227318

Penguji I

  
Drs. Muhammad, M.Ag  
NIP. 150241786

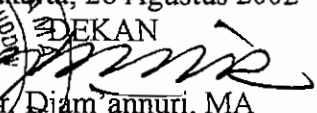
Penguji II

  
Abdul Mustaqim, M.Ag  
NIP. 150282514



Yogyakarta, 28 Agustus 2002

DEKAN

  
Dr. Djam'annuri, MA  
NIP. 150182860

## MOTTO

\_\_\_\_\_ *Robbi... bila kiranya kekosongan jiwa ini bisa merupakan permulaan dari sebuah renungan baru tentang rahasia-Mu, masukkanlah aku lebih dalam pada kekosongan itu agar aku lebih tekun mencari artinya.*

*(Ahmad Wahib)*

20

ahkan ke  
tercinta,  
Rai terci

## KATA PENGANTAR

الحمد لله رب العالمين والصلاة والسلام على أشرف الأنبياء والمرسلين محمد وعلى  
آله وأصحابه أجمعين، أما بعد:

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT. yang telah memberikan kekuatan lahir dan batin kepada hamba-Nya, selama proses penyusunan skripsi ini, sehingga penyusun dapat menyelesaikannya.

Selama masa penyusunan, tidak sedikit halangan dan rintangan yang ditemui, namun berkat motivasi dan dukungan dari berbagai pihak, disertai dengan kesabaran dan usaha keras, alhamdulillah skripsi ini dapat terselesaikan. Walaupun demikian, penyusun merasa masih ada kekurangan yang perlu mendapatkan perhatian dalam tulisan ini.

Oleh karena itu dalam kesempatan ini, penyusun mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Djam'anuri, M.A., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga beserta para stafnya.
2. Bapak Dr. Fauzan Na'if, M.A. dan Bapak Drs. Indal Abraor M.Ag., selaku Ketua dan Sekretaris Jurusan Tafsir Hadis fakultas Ushuluddin.
3. Bapak Drs. M. Yusron Asrofi, M.A., dan Ibu Inayah Rahmaniah, S.Ag, M.Hum., selaku pembimbing, yang telah memberikan arahan dan bimbingan selama proses penyusunan skripsi ini.

4. Seluruh staf, baik pengajar ataupun karyawan Fakultas Ushuluddin yang telah berbaik hati memberikan bantuan pelayanan selama penulis menjalani aktivitas akademik.
5. Apa dan Ema yang tidak henti-hentinya memberikan kasih sayangnya kepada penulis, baik moril ataupun materil.
6. Raka dan Rai yang telah memberikan motivasi, moril dan materil.
7. Barudak Inohong '96 yang selalu memberikan suasana segar dan menghibur.

Semoga Allah SWT. membalas amal dan budi baik mereka dengan balasan yang lebih baik di kemudian hari.

Yogyakarta, 22 Agustus 2002

Penyusun

(Jajang Solih)

## PEDOMAN TRANSLITERASI

### 1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab, yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf, sebagian dengan tanda, dan sebagian dengan huruf dan tanda sekaligus, sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	-	-
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	S	Es dengan titik di atas
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	H	Ha dengan titik di bawah
خ	Kha	KH	Ka-ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Z	Zet dengan titik di atas
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	SY	Es-ye
ص	Sad	S	Es dengan titik di bawah
ض	Dad	D	De dengan titik di bawah
ط	Ta	T	Te dengan titik di bawah
ظ	Za	Z	Zet dengan titik di bawah
ع	'Ain	'	Koma terbalik di atas



غ	Ghin	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kap	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya’	Y	Ya

## 2. Vokal

### a. Vokal Tunggal:

Tanda Vokal	Nama	Huruf Latin	Nama
-	Fathah	A	A
-	Kasrah	I	I
-	Dammah	U	U

### b. Vokal Rangkap:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ي	Fathah dan ya	Ai	a-i
و	Fathah dan wau	Au	a-u

Contoh:

كيف ---- *kaifa*

### c. Vokal Panjang (*maddah*):

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Fathah dan alif	a <sup>-</sup>	A dengan garis di atas
ي	Fathah dan ya	a <sup>-</sup>	A dengan garis di atas

ي	Kasrah dan ya	Ī	I dengan garis di atas
و	Dammah dan waū	Ū	U dengan garis di atas

Contoh:

قال ---- *Qāla*      قيل ---- *qīla*  
رمى -- *Ramā*      يقول ---- *yaqūlu*

### 3. Ta marbutah

- Transliterasi *Ta Marbutah* hidup adalah “t”.
- Transliterasi *Ta Marbutah* mati adalah “h”.
- Jika *Ta Marbutah* diikuti kata yang menggunakan kata sandang “al” (“al”), dan bacaannya terpisah, maka *Ta Marbutah* tersebut ditransliterasikan dengan “h”.

Contoh:

روضة الاطفال ----- *Raudatul atfal* atau *raudah al-atfal*

### 4. Huruf Ganda

Transliterasi *syaddah* atau tasydid dilambangkan dengan huruf yang sama, baik ketika di awal atau di akhir kata. Contoh:

نزل ----- *Nazzala*  
البر ----- *Al-birru*

### 5. Kata Sandang “al”

Kata Sandang “al” ditransliterasikan dengan “al” diikuti dengan tanda penghubung “-”, baik ketika bertemu dengan huruf *qamariyah* maupun huruf *syamsiyah*. Contoh:

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>HALAMAN JUDUL.....</b>	<b>i</b>
<b>NOTA DINAS.....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>MOTTO.....</b>	<b>iv</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vi</b>
<b>TRANSLITERASI .....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xii</b>
<b>BAB I :       PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	6
D. Tinjauan Pustaka .....	6
E. Metode Penelitian.....	7
F. Sistematika Penulisan .....	8
<b>BAB II:       <i>QADR</i></b>	
A. Pengertian Kata <i>Qadr</i> .....	10
B. Penggunaan Kata <i>Qadr</i> .....	22
1. Tuhan .....	23
2. Manusia .....	28
<b>BAB III:     <i>ISTIṬĀ'AH</i> .....</b>	
	30
<b>BAB IV:     <i>QUWWAH</i></b>	
A. Pengertian Kata <i>Quwwah</i> .....	38
B. Penggunaan Kata <i>Quwwah</i> .....	44

1. Tuhan.....	44
2. Manusia .....	45
3. Malaikat .....	47

**BAB V: KATA-KATA LAIN YANG MENUNJUKKAN  
MAKNA KEKUATAN**

A. <i>Syiddah</i> .....	49
B. <i>Tāqah</i> .....	59
C. <i>Sulṭān</i> .....	61
D. <i>Ayd</i> .....	65
E. <i>Sa'ah</i> .....	68

**BAB VI PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	73
B. Saran.....	75

**DAFTAR PUSTAKA**

**ABSTRAKSI**

**CURRICULUM VITAE**

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Ada sementara orang yang mencoba memperoleh pengertian bahwa Islam membangun orientasinya dalam konsepsinya tentang manusia. Islam memperlihatkan kepada kita satu sosok manusia yang lemah dan serba tidak mampu, dan bukan sosok yang kuat dan penuh kesanggupan untuk berbuat, persepsi itu bersumber dari penciptaan awal manusia itu sendiri.<sup>1</sup> Al-Qur'an memang mengatakan:

خلق الإنسان ضعيفاً (النساء: ٢٨)

..... Manusia dijadikan bersifat lemah (Q.S. al-Nisā'/4:28)<sup>2</sup>

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ ضَعْفٍ ثُمَّ جَعَلَ مِنْ بَعْدِ ضَعْفٍ قُوَّةً ثُمَّ جَعَلَ  
مِنْ بَعْدِ قُوَّةٍ ضَعْفًا وَشَيْبَةً يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ وَهُوَ الْعَلِيمُ الْقَدِيرُ (الروم: ٥٤)

*Allah, Dialah yang menciptakan kamu dari keadaan lemah, kemudian Dia menjadikan (kamu) sesudah keadaan lemah itu menjadi kuat, kemudian Dia menjadikan (kamu) sesudah kuat itu lemah (kembali) dan beruban. Dia menciptakan apa yang dikehendaki-Nya dan Dia-lah yang Maha Mengetahui lagi Maha Kuasa (Q.S. al-Rūm/30:54).*

Di bawah perspektif ini, kita berhadapan dengan ide yang mendominasi masyarakat. Yakni fikiran yang mengatakan bahwa keimanan kepada Allah itu

---

<sup>1</sup>Muhammad Husein Fadlullah, *Islam dan Logika Kekuatan*, terj. Afif Muhammad dan Abdul Adiem, (Bandung: Mizan, 1995), hlm. 2.

<sup>2</sup>Yayasan Penyelenggara dan Penterjemah al-Qur'an, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: Taha Putra, 1989), hlm. 122

identik dengan kesadaran tentang kelemahan, dan bahwasanya manusia mukmin adalah manusia yang lemah, dan dengan kelemahannya itu mereka tidak melihat sebagian dari hal-hal yang mendorong mereka untuk mengkaji tentang kekuatan dalam Islam, dan dengan itu bisa membuktikan kekeliruan berfikir seperti di atas tadi.<sup>3</sup>

Bahaya berfikir seperti di atas tercerminkan antara kesadaran manusia terhadap kekuatan mutlak Tuhan dengan keberlanjutan dominasi kekuatan yang menguasai masyarakat. Sebab, perasaan tidak adanya kekuatan zatiah manusia di hadapan Tuhan bisa menjadikan manusia tunduk pada tekanan kekuatan yang datang dari luar dirinya, tanpa dia berusaha untuk mengalahkan kelemahan dirinya dengan usaha apapun.

Manusia diciptakan Tuhan sesuai dengan sifat-sifat dasar yang khusus baginya, dan dua di antaranya, menurut Muhammad Abduh, adalah berfikir dan memilih perbuatan yang sesuai dengan pemikirannya.<sup>4</sup> Kepercayaan seperti ini tidak identik dengan *jabr* (determinisme), dalam arti tercabutnya kekuatan sepenuhnya dari manusia.<sup>5</sup>

Adanya pemusatan permasalahan pada aspek perang dalam Islam dan penggeseran makna kekuatan dari medan perang melawan musuh menjadi perang defensif, Mengakibatkan persepsi yang salah bahwa kekuatan perang dalam Islam

---

<sup>3</sup>*Ibid.*, hlm. 3.

<sup>4</sup>Muktafi Sahal dan Ahmad Amir Aziz, *Teologi Islam Modern*, (Surabaya: Gitamedia Press, 1999), hlm. 42.

<sup>5</sup>Murtadha Mutahhari, *Perspektif al-Qur'an tentang Manusia dan Agama*, terj. Haidar Bagir, (Bandung: Mizan, 1998), hlm. 192.

dipandang sebagai salah satu sarana dakwah menuju Islam, atau salah satu jalan praktis untuk menarik orang lain masuk Islam. Ini menunjukkan adanya format, paradigma dan ide yang menjadikan konsep kekuatan sebagai sesuatu yang kosong dan tidak berarti. Padahal kekuatan merupakan salah satu nilai yang sangat penting di antara nilai-nilai kehidupan yang sangat banyak jumlahnya. Kekuatan juga merupakan sarana kerja yang dapat mengantarkan diri seseorang untuk bisa menciptakan nilai-nilai dalam kehidupan.<sup>6</sup> Ini mencakup seluruh aspek kehidupan, termasuk di dalamnya, pemikiran, senjata dan posisi.<sup>7</sup>

Sejarah juga mengatakan adanya orang-orang yang mempunyai kekuatan (dalam berperang, ilmu atau kekayaan) melawan musuh-musuh mereka. Sementara orang-orang lemah dan tertindas mereka sama sekali tidak sanggup merebut posisi yang prinsipil, baik ide maupun kepentingan mereka, kecuali sesudah menguasai sarana-sarana kekuatan.<sup>8</sup>

Tegasnya, kebutuhan akan kekuatan adalah kebutuhan hidup manusia di muka bumi untuk mewujudkan jati diri sebagai khalifah dan untuk mengembangkan potensi-potensi yang tersimpan di perut bumi dan terjulang di angkasa. Semuanya mesti ditundukkan untuk kemaslahatan dan pengabdian kepada masyarakat. Itu dapat diraih dengan kekuatan.

Al-Qur'an, kalau ditelusuri ayat-ayatnya, niscaya ditemukan bahwa al-Qur'an merupakan kerangka kerja bagi kekuatan dalam seluruh aspek kehidupan,

---

<sup>6</sup>Muhammad Husain Fadlullah, *op.cit.*, hlm. 2.

<sup>7</sup>*Ibid.*, hlm. 3

<sup>8</sup>Muhammad Husain Fadlullah, *op.cit.*, hlm. 4.

baik kehidupan pemikiran atau kehidupan praktis. Ia membukakan pintu-pintunya bagi manusia dan mendorong untuk bergerak memasukinya. Lalu memberi petunjuk untuk menguasai sarana kerja yang mengantarkan tercapainya cita-cita melalui cara-cara yang praktis dan benar.

Tetapi tidak sedikit lantaran potensi kekuatan tersebut seseorang atau sekelompok orang menjadi hancur. Kehancuran tersebut disebabkan mereka tidak tahu untuk apa kekuatan tersebut diberikan Allah. Atau mereka salah kaprah dalam menggunakan kekuatan tersebut. Seperti yang terjadi pada kaum-kaum terdahulu seperti Kaum 'Ād, *Ṣamūd* dan *Madyan*.

Kaum 'Ād, menurut al-Rāzī,<sup>9</sup> mereka dihancurkan Allah lantaran mereka dikuasai oleh hasrat untuk mendapatkan kesenangan langsung yang berbentuk rasa cinta pada kekuasaan, pada usaha untuk memperbesar kekayaan untuk dirinya sendiri dan merebut semua kekuatan dan kekuasaan untuk mereka sendiri. Mereka mengatakan: "*siapa yang lebih besar kekuatannya dari pada kami*".<sup>10</sup> Kekuatan yang diberikan Allah kepada kaum 'Ād tersebut tidak menjadikan mereka tunduk dan mematuhi hukum Allah, bahkan sebaliknya, mereka sombong dan kejam terhadap sesama.

Dari sini dapat diambil kesimpulan bahwa kekayaan, kemakmuran, keahlian teknologi dan ilmu pengetahuan serta kekuatan ekonomi dan militer

---

<sup>9</sup>Dalam *Maḥāṣin al-Gaib* Karya Fakhrud-dīn al-Rāzī Ibn al-'Alāmah ibn Katīb al-Rayy, (Beirūt: Dār al-Fikr, 1995), yang dikutip oleh Mazheruddin Siddiq dalam bukunya *Konsep Sejarah Menurut al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1986), hlm 71.

<sup>10</sup>Q. S. Fuṣilat/41:15.



sebenarnya akan menghancurkan kekuatan spiritual dan akhlak suatu golongan jika penggunaannya tidak sesuai dengan kehendak Allah.<sup>11</sup>

Dalam al-Qur'an, kosakata-kosakata yang menunjukkan kepada makna kekuatan ada delapan. Kosakata-kosakata tersebut adalah *qadr* (قدر), *istiṭā'ah*, (استطاعة), *quwwah* (قوة), *ṭāqah* (طاقة), *syiddah* (شدّة), *sa'ah* (سعة), *ayd* (أيد), dan *sulṭān* (سلطان).

Kosakata-kosakata tersebut pada kondisi tertentu bisa bermakna kekuatan dan bisa bermakna non-kekuatan. Seperti makna kata *sulṭān* (سلطان) pada Q.S. al-Rahmān/55:33. Menurut al-Asfahānī, kata ini bukanlah bermakna kekuatan, tapi bermakna *hujjah*. Semua kata *sulṭān* dalam al-Qur'an bermakna *hujjah*.<sup>12</sup> Sementara menurut Ibn Manẓūr, dengan panjang lebar membahas makna kata *sulṭān*, beliau menyimpulkan bahwa, kata ini selain bermakna *hujjah*, juga bermakna kekuasaan seorang raja (قدرة المالك).<sup>13</sup> Sedangkan al-Ṭabarī mengatakan bahwa makna *hujjah* sudah mencakup makna *mulk*. Dengan kata lain. *Mulk* bagian dari *hujjah*.<sup>14</sup>

Dengan latar belakang di atas tadi, penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut tentang 'kekuatan' dalam al-Qur'an.

<sup>11</sup> Mazheruddin Sīddiq, *op.cit.*, hlm. 71.

<sup>12</sup> Al-Rāgib al-Asfahānī, *Mu'jam Mufradāt Alfāz al-Qur'ān*, (Beirut: Dār al-Fikr, t.th.), hlm. 244.

<sup>13</sup> Ibn al-Fadl Jamāl al-Dīn Muḥammad Ibn Mukrām Ibn Manẓūr al-Afriqī al-Miṣrī, *Lisān al-'Arab*, (Beirut: Dār al-Fikr, 1994), hlm. 321.

<sup>14</sup> Abū Ja'far Muḥammad Ibn Jarīr al-Ṭabarī, *Jāmi' al-Bayān 'An Ta'wīl Ay al-Qur'ān*, (Beirut: Dār al-Fikr, 1995), hlm. 594.

## B. Rumusan Masalah

Dengan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut tentang makna kekuatan dalam al-Qur'an. Masalah-masalah yang dibahas dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apa saja kosakata al-Qur'an yang bermakna kekuatan menurut Kitab *Lisān al-'Arab*, *Mu'jam Mufradāt Alfāz al-Qur'ān* dan *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Ay al-Qur'ān*?
2. Dalam bentuk (*binā*) apa saja kosakata-kosakata tersebut bermakna kekuatan menurut tiga kitab di atas?

## C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka kegunaan dan tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui kosakata al-Qur'an yang bermakna kekuatan menurut kitab *Lisān al-'Arab*, *Mu'jam Mufradāt Alfāz al-Qur'ān* dan *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Ay al-Qur'ān*.
2. Untuk mengetahui dalam bentuk (*binā*) apa saja kosakata-kosakata tersebut bermakna kekuatan menurut tiga kitab di atas tersebut.

Pemikiran ini juga dapat diharapkan memberikan kontribusi pemikiran bagi pengembangan wacana ke-Islaman, terutama dalam penafsiran al-Qur'an.

#### D. Tinjauan Pustaka

Sepanjang pengamatan penulis, belum ada studi khusus tentang kekuatan dalam al-Qur'an ditinjau dari berbagai ayat al-Qur'an secara utuh menurut tiga kitab yang disebutkan di atas. Pembahasan tentang 'kekuatan' hanya berupa sub-pembahasan yang terdapat dalam berbagai buku dalam teologi Islam, itupun merupakan pembahasan 'kekuatan' yang bersifat umum, tidak terfokus pada pembahasan 'kekuatan' ditinjau dari semua ayat dalam al-Qur'an.

Satu buku yang menurut penulis ada kaitannya dengan judul skripsi ini adalah bukunya Muhammad Husein Fadlullah yang berjudul *Islam dan Logika Kekuatan*. Buku ini berisikan pembahasan tentang kekuatan-kekuatan yang harus dimiliki oleh orang mukmin, terutama berkaitan dengan peperangan melawan musuh-musuh Islam.<sup>15</sup> Jadi belum ada studi khusus yang membahas makna kekuatan dalam al-Qur'an menurut kitab *Lisān al-'Arab*, *Mu'jam Mufradāt Alfāz al-Qur'ān* dan *Jāmi' al-Bayān an Ta'wīl Ay al-Qur'ān*.

#### E. Metode Penelitian

##### 1. Sumber Penelitian

Penelitian ini bercorak *library* murni. Dalam arti semua sumber datanya berasal dari bahan-bahan tertulis yang berkaitan dengan topik yang dibahas. Di samping al-Qur'an, buku yang dijadikan sumber primer adalah buku *Mu'jam Mufradāt Alfāz al-Qur'ān* karya al-Rāgib al-Asfahānī, *Lisān al-'Arab* karya Ibn Manzūr dan *Jāmi' al-Bayān an Ta'wīl Ay al-Qur'ān* karya al-Ṭabarī.

## 2. Metode Pendekatan

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode *analisis deskriptif*<sup>16</sup> di mana penulis akan mencari dan mengumpulkan data-data tentang objek penelitian, lalu disusun dan dijelaskan secara sistematis. Mengenai ayat-ayat yang menunjukkan kepada makna kekuatan, semuanya adalah ayat yang dijadikan sampel dalam kitab *Lisān al-'Arab* dan *Mu'jam Mufradāt Alfāz al-Qur'ān*, lalu penulis kemukakan penafsiran al-Tabari mengenai ayat-ayat tersebut. Adapun langkah-langkah penelitian yang dilakukan adalah:

1. Mencari kosakata-kosakata yang bermakna kekuatan yang terdapat di dalam kitab *Lisān al-'Arab*, dan mengumpulkannya untuk dijadikan objek penelitian.
2. Membandingkan kosakata-kosakata tersebut ke dalam kitab *Mu'jam Mufradāt* dan *mushaf al-Qur'an*. Hal ini dilakukan untuk melihat gambaran ayat secara utuh.
3. Mencari sebab turun ayat-ayat (jika ada) untuk membantu memahami arti ayat-ayatnya.
4. Menjelaskan maksud ayat dengan penafsiran al-Ṭabarī.
5. Menganalisis kosakata-kosakata dan ayat-ayat tersebut.

---

<sup>15</sup> Muhammad Husein Fadlullah, *Islam dan Logika Kekuatan*, terj. Afif Muhammad dan Abdul Adiem, (Bandung: Mizan, 1995),

### E. Sistematika Pembahasan

Pembahasan dalam penelitian ini dipaparkan menjadi enam bab, dimana mulai bab pertama sampai bab terakhir merupakan suatu kesatuan utuh, disusun secara sistematis sehingga mudah untuk difahami.

Bab **pertama** pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian serta sistematika pembahasan.

Bab **kedua** sampai bab **keempat**, secara berurutan berisikan pembahasan tentang kekuatan dengan menggunakan kata *qadr*, *istiṭāʿah* dan *quwwah* menurut tiga kitab tersebut di atas.

Bab **kelima** berisikan pembahasan tentang kosakata-kosakata lain yang menunjukkan makna kekuatan. Yakni *syiddah*, *ṭaqah*, *sa'ah*, *sulṭān* dan *ayd*.

Sedangkan bab **keenam** adalah penutup yang berisikan kesimpulan dan saran.

---

<sup>16</sup>Winarno Surahman, *Pengantar Penelitian Ilmiah: Dasar Metode teknik*, (Bandung:

## BAB V

### KOSAKATA-KOSAKATA LAIN YANG MENUNJUKKAN MAKNA KEKUATAN

#### A. *Syiddah*

Kata *syiddah* makna aslinya adalah ‘keras’, yakni kebalikan dari lembut. Kelembutan di sini bisa berupa suatu benda atau perilaku. Dalam *Lisān al-‘Arab* dikatakan bahwa *syiddah* merupakan bentuk tunggal dari أَشَدَّ, sebagaimana kata نِعْمَةٌ merupakan bentuk tunggal dari kata أَنْعَمَ. Perkataan إِشْتَدَّ maknanya adalah شَيْءٌ شَدِيدٌ yakni ‘segala sesuatu yang dijadikan kuat’. Kalimat شَيْءٌ شَدِيدٌ maksudnya adalah menjelaskan bahwa sesuatu itu keras. Seperti dalam sebuah hadis dikatakan لَا تَبِيعُوا الْحَبَّ حَتَّى يَشْتَدَّ, artinya “janganlah kalian membeli sejenis makanan (dari Gandum) sebelum makanan tersebut keras”.<sup>1</sup>

*Syiddah* juga bermakna ‘kekuatan’ (قُوَّة). Perkataan رَجُلٌ شَدِيدٌ artinya adalah ‘seorang laki-laki yang kuat’. Pada Q.S. Sad/38:20 Allah berfirman وَشَدَدْنَا مُلْكَهُ, artinya adalah ‘Kami memberi kekuatan atas kerajaannya’. Pemberi kekuatan pada ayat ini adalah dengan cara memberi penjagaan atas tahta kerajaan dengan para pengawal sebanyak 33.000 personil setiap malamnya.<sup>2</sup>

Menurut al-Ṭabarī, makna lafad شَدَدْنَا مُلْكَهُ adalah ‘kami memberi kekuatan atas kerajaannya’. Ada dua pendapat dalam memahami lafad tersebut. Pendapat yang pertama mengatakan makna lafad tersebut adalah kami memberi kekuatan atas kerajaannya dengan para penjaga dan balatentara yang memberi

---

<sup>1</sup>Ibn Manẓūr, *op. cit.*, hlm. 232.

<sup>2</sup>*Ibid.*, hlm. 233.

penjagaan sehari semalam sebanyak empat ribu personil sebagaimana diisyaratkan oleh hadis al-Saddi:

قوله شددنا ملكه قال: كان يحرسه كل يوم وليلة أربعة آلاف أربعة آلاف

Sedangkan pendapat kedua mengatakan bahwa maksud memperkuat kerajaan tersebut adalah dengan cara memberikan orang-orang terbaik yang mumpuni dalam segala bidang. Menurut al-Ṭabarī, pendapat yang paling benar adalah pendapat yang mengatakan bahwa memberi kekuatan kerajaan tersebut adalah dengan cara memberikan bantuan berupa balatentara. Karena, untuk saat itu, tidak ada orang yang paling hebat selain balatentara.<sup>3</sup>

*Syiddah* juga menunjuk pada makna kekuatan seekor binatang. Makna ini berkaitan dengan perang. Perkataan أشد الرجل artinya adalah 'seorang laki-laki yang mempunyai seekor binatang yang sangat kuat'. Dalam sebuah hadis dikatakan يُرَدُّ مُشَدَّكُمْ عَلَى مُضَعَفِهِمْ. Makna kata مُشَدَّكُمْ pada hadis ini adalah 'seseorang yang mempunyai seekor binatang (yang dijadikan kendaraan perang) yang sangat kuat'. Sedangkan kata مُضَعَفِهِمْ adalah sebaliknya. Maksud hadis ini adalah untuk memperoleh harta *Ganimah*, kita harus mempunyai pasukan yang tangguh.<sup>4</sup>

Oleh karena berkaitan dengan peperangan, maka kata ini bermakna juga sebuah serangan dalam satu peperangan/pembunuhan (حمل). Orang Arab mengatakan شَدَّ فُلَانٌ عَلَى الْعَدُوِّ yakni jika seseorang menyerang atau

<sup>3</sup> Al-Ṭabarī, *op.cit.*, jld. XII, hlm. 165.

<sup>4</sup> Ibn Manẓūr, *op.cit.*, hlm. 233.

membunuh musuhnya. Makna ‘serangan’ ini juga dipakai oleh seekor binatang ketika menyergap yang menjadi mangsanya.<sup>5</sup>

Kata *syiddah* juga bermakna إرتفاع yakni ketika matahari mencapai tingkat ketinggiannya. Orang Arab mengatakan شدّ النهار أى إرتفع. Seperti pada hadis riwayat ‘Itbān bin Mālīk yaitu فعدا رسول الله بعد ما اشتدّ النهار artinya ‘ketika matahari mencapai ketinggiannya (titik kulminasi)’. Kata ini juga bermakna ‘adanya sebuah gejolak’. Makna ini berkaitan dengan masalah zaman. Lafad الشّدّة adalah صعوبة الزّمن, yakni masa-masa sulit dalam kehidupan (شِدّة العيش).<sup>6</sup>

Kata أَشَدّ adalah jamak dari kata شدّ. Bentuk asli شدّ adalah شِدّة, tapi huruf ت dibuang. Makna kata أَشَدّ selain menunjuk pada makna kekuatan dan makna-makna di atas, juga menunjuk pada makna kematangan seseorang (بلغ الرجل أشدّه إذا اكتهل). Kematangan seseorang di sini bekisar antara umur 17-40 tahun. Tapi ada juga yang mematok antara umur 30-40 tahun.<sup>7</sup>

Menurut al-Azhārī yang dikutip oleh Ibn Manẓūr, kata أَشَدّ dalam al-Qur’an mempunyai beberapa makna yang berbeda. Seperti firman Allah tentang kisah Nabi Yūsuf pada Q.S. Yūsuf/12:22

ولما بلغ أشدّه اتيناه حكماً وعلماً

Makna أَشَدّ pada ayat ini adalah ketika Nabi Yūsuf menginjak dewasa dan ketika dia mendapat godaan dari para wanita.

<sup>5</sup>*Ibid.*

<sup>6</sup>*Ibid.* hlm. 236.

<sup>7</sup>*Ibid.*, hlm. 235.



Makna yang sama terdapat pada Q.S. al-An'ām/6:152

وَلَا تَقْرَبُوا مَالَ الْيَتِمِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ حَتَّى يَبْلُغَ أَشُدَّهُ

Ayat ini memerintahkan supaya kita memelihara harta anak yatim sampai anak yatim tersebut tumbuh dewasa dan telah mendapat petunjuk (رشد) yakni mendapat bimbingan dalam masalah keduniaan dan keagamaan (akhirat). Ada juga yang memberi makna pada lafad **أَشُدَّ** pada ayat ini dengan 'hingga berumur 18 tahun'. Tapi menurut Abū Ishāq, permasalahan batas umur tidaklah menjadi hal yang penting, karena, meskipun seorang anak belum menginjak umur 18 tahun, tapi sudah mendapat petunjuk (رشد), kemudian anak tersebut meminta hartanya, maka orang yang memelihara harta tersebut wajib memberikan harta tersebut. Pendapat ini merupakan pendapat yang paling banyak dipakai para ahli ilmu. Tapi menurut Ibn Manẓūr, makna **أَشُدَّ** adalah قُوَّتُهُ (fisik dan psikis), adapun jenjang masa itu adalah berkisar antara umur 18-20 tahun-an.<sup>8</sup>

Adapun lafad **أَشُدَّ** pada firman Allah pada Q.S. al-Qaṣas/28:14 yaitu وَلَمَّا بَلَغَ أَشُدَّهُ وَاسْتَوَى maknanya adalah ketika Nabi Mūsā menginjak masa dewasa. Kedewasaan Mūsā ini terlihat dengan matangnya kepribadian, dan masa tersebut adalah masa saat berakhirnya masa muda, yaitu antara umur 30-50 tahun, pada saat inilah masa berkumpulnya segala kekuatan, baik fisik maupun psikis.<sup>9</sup>

Sedangkan makna **أَشُدَّ** pada Q.S. al-Aḥqāf/46:15 yaitu

حَتَّى إِذَا بَلَغَ أَشُدَّهُ وَبَلَغَ أَرْبَعِينَ سَنَةً قَالَ رَبِّي أُوْزِعْنِي

<sup>8</sup>*Ibid.*

<sup>9</sup>*Ibid.*, hlm. 236.

Maknanya adalah ‘batas akhir’, maksudnya adalah ketika kematangan Muhammad mencapai kesempurnaan, maka beliau diangkat menjadi Rasul. Kematangan di sini ditunjukkan dengan kentalnya pengalaman dan sempurnanya pemikiran (rasio).<sup>10</sup>

Sedangkan menurut al-Ṭabarī, lafad **أَشَدَّ** maknanya adalah ‘batas kedewasaan seseorang’, seperti panafsiran beliau atas Q.S. Yūsuf/12:22. Beliau mengatakan bahwa masa kedewasaan tersebut adalah saat berakhirnya masa kekuatan dan berakhirnya masa muda. Ayat ini adalah informasi tentang Nabi Yūsuf ketika menginjak masa matang/dewasa, maka Allah memberinya ilmu dan hikmah. Tentang kapan masa kedewasaan tersebut, boleh saja orang berpendapat apakah 18 tahun, 20 tahun sebagaimana hadis dari Ḍuhāk: **قال: قوله ولما بلغ أشده أتيناه حكماً وعلماً قال: عشرون سنة** atau ketika berumur 33 tahun, sebagaimana hadis Mujāhid: **قال: قوله ولما بلغ أشده أتيناه حكماً وعلماً ثلاثاً وثلاثين سنة**. Karena tidak ada keterangan yang menjelaskan akan hal itu, baik ayat al-Qur’an, hadis Nabi atau *ijma’* sahabat.<sup>11</sup>

Sementara lafad **أَشَدَّ** pada Q.S. al-Qaṣas/28:14, al-Ṭabarī mengatakan bahwa masa kematangan itu datang ketika berakhir masa kekuatan fisik. Lafad **واستوى** maknanya adalah ketika berakhir masa muda, masa kesempurnaan akhlak dan kepribadian. Para ulama berbeda pendapat dalam menentukan kapan masa itu datang. Satu golongan berpendapat bahwa masa itu berada ketika

---

<sup>10</sup> *Ibid.*

<sup>11</sup> Al-Ṭabarī, *op.cit.*, jld. VII, hlm. 230.

menginjak usia 40 tahun. Sedangkan golongan yang lain mengatakan masa itu berada ketika berusia 30 tahun.<sup>12</sup>

Sementara lafad **أَشَدَّ** pada Q.S. al-An'ām/6:152 maknanya adalah **القوة**. Maksud **القوة** di sini adalah kekuatan yang sempurna pada masa muda. Makna ini diibaratkan seperti matahari yang telah mencapai titik kulminasi (**شَدَّ النَّهَارُ إِرْتِفَاعَهُ**). Ada juga yang mengatakan bahwa maknanya adalah setelah mencapai umur 30 tahun. Jadi ta'wil ayat ini adalah “janganlah kalian mendekati harta anak yatim kecuali dengan cara yang lebih baik hingga anak yatim tersebut dewasa. Jika telah menginjak masa dewasa dan anak tersebut meminta hartanya, maka anak tersebut wajib untuk menerimanya.”<sup>13</sup>

Sementara lafad **أَشَدَّ** pada Q.S. al-Ahqaf/46:15, al-Ṭabarī mengatakan bahwa para ulama berbeda pendapat. Ada yang mengatakan masa itu datang ketika berumur 33 tahun. Ada juga yang mengatakan bahwa masa itu adalah masa dewasa. Pendapat yang paling benar menurut al-Ṭabarī adalah pendapat yang mengatakan bahwa makna lafad **أَشَدَّ** pada ayat ini adalah ketika berumur 33 tahun. Karena seseorang tidak bisa dikatakan dewasa jika diukur dengan kekuatan fisik dan berakhir masa muda. Di kalangan orang Arab, jika membicarakan suatu hal yang berkaitan dengan waktu seperti di atas, maka waktu yang satu digabung dengan yang lain, kemudian menjadikan dua waktu yang berbeda tersebut menjadi berdekatan. Seperti rangkaian dua waktu pada ayat berikut **إِنَّ رَبَّكَ يَعْلَمُ أَنَّكَ تَقُومُ أَدْنَىٰ مِنْ ثُلَاثِي اللَّيْلِ وَكُلِّهِ** dan bukan mengatakan

<sup>12</sup>*Ibid.*, jld. XI, hlm. 15.

<sup>13</sup>*Ibid.*, jld. V, hlm. 112

إِنَّا أَعْلَمُ أَنَّكَ تَقُومُ قَرِيبًا مِنْ سَعَةِ مِنَ اللَّيْلِ وَكُلِّهِ Demikian juga pada ayat di atas bahwa rangkaian kata antara 40 tahun dengan 33 tahun adalah rangkaian kata yang paling bagus, sebagaimana rangkaian kata antara 15 tahun dengan 18 tahun.<sup>14</sup>

Selain bermakna kekuatan, kata شِدَّة juga bermakna kikir. Perkataan شَدِيدٌ او رَجُلٌ شَدِيدٌ او رَجُلٌ مَتَشَدَّدٌ maknanya adalah شَحِيحٌ yakni ‘kekikiran’. Seperti pada Q.S. al-‘Ādiyāt/100:8 وَإِنَّهُ لِحُبِّ الْخَيْرِ لَشَدِيدٌ. Makna ayat ini adalah “sesungguhnya dia sangat bakhil karena kecintaannya (yang lebih) terhadap harta.<sup>15</sup>

Al-Ṭabarī mengatakan bahwa ada dua pendapat dalam memaknai ayat ini. pendapat pertama mengatakan bahwa makna ayat ini adalah “sesungguhnya orang tersebut dalam kecintaan kepada harta sangat berlebihan. Oleh karena itu, orang kikir disebut juga dengan شَدِيدٌ و مَتَشَدَّدٌ. Pendapat yang kedua mengatakan bahwa makna ayat ini adalah “bahwa orang tersebut dalam kecintaan kepada harta sangatlah kuat (وَإِنَّهُ لِحُبِّ الْخَيْرِ لَقَوِيٌّ).<sup>16</sup>

Jadi kata *syiddah* (شِدَّة) dalam *Lisān al-‘Arab* menunjuk pada makna kekuatan dan non-kekuatan. Yang bermakna non-kekuatan menunjuk pada makna ‘keras’, ‘serangan’, ‘adanya sebuah gejolak’, dan ‘mencapai tingkat ketinggian’. Sedangkan yang bermakna kekuatan dipakai untuk menunjuk kekuatan manusia (fisik dan psikis) dan kekuatan binatang yang dijadikan sebagai kendaraan perang.

<sup>14</sup> *Ibid.*, jld XIII, hlm. 22-25.

<sup>15</sup> *Ibid.*, hlm. 234.

<sup>16</sup> Al-Ṭabarī, *op.cit.*, jld. XV, hlm.

Menurut al-Asfahānī dalam kitab *Mu'jam Mufradāt*-nya dikatakan bahwa kata *syiddah* (شِدَّة) adalah sebuah kata yang menunjukkan makna kekuatan. Makna kekuatan ini bisa untuk kekuatan sebuah ikatan (شِدَّة العَقْد). Seperti pada (Q.S. Muḥammad/47:4) فَشَدَّ الرِّثَاقَ, bisa juga dipakai untuk menunjukkan kekuatan fisik seperti pada (Q.S. Fāṭir/35:44) وَكَانُوا أَشَدَّ مِنْهُمْ قُوَّةً. Lafad قُوَّة juga dipakai untuk menunjukkan kekuatan batin (spiritual) seperti pada (Q.S. al-Najm/53:5) عَلَّمَهُ شَدِيدُ الْقُوَى dan untuk menunjukkan kekuatan azab seperti pada (Q.S. al-Hadīd/57:20) وَفِي الْآخِرَةِ عَذَابٌ شَدِيدٌ.<sup>17</sup>

#### A. Penggunaan Kata *Syiddah*

##### a. Tuhan

Penggunaan kata *syiddah* dengan makna kekuatan yang dipakai untuk Tuhan dapat dilihat pada Pada Q.S. Sād/38:20<sup>18</sup> dimana Allah berfirman وَشَدَدْنَا مُلْكَهُ, artinya adalah “*Kami memberi kekuatan atas kerajaannya*”. Pemberi kekuatan pada ayat ini adalah dengan cara memberi penjagaan atas tahta kerajaan dengan para pengawal sebanyak 33.000 personil setiap malamnya. Makna yang sama dapat dilihat pada hadis مِنْ يَشَادُ الدِّينَ يَغْلِبُهُ. Makna kata يَشَادُ pada hadis ini adalah ‘orang yang memperkuat dan memperkokoh serta membebani dirinya dengan kewajiban-kewajiban melaksanakan ibadah dengan segenap kemampuannya’.

<sup>17</sup> Al-Rāgib al-Asfahānī, *op. cit.*, hlm. 263.

<sup>18</sup> Ayat-ayat yang lain bisa dilihat pada Q.S. al-Insān/76:28 juga al-Qaṣaṣ/28:35

Menurut al-Ṭabarī, makna lafad **شَدَّدْنَا مَلِكَهُ** adalah ‘kami memberi kekuatan atas kerajaannya’. Ada dua pendapat dalam memahami lafad tersebut. Pendapat yang pertama mengatakan makna lafad tersebut adalah kami memberi kekuatan atas kerajaannya dengan para penjaga dan balatentara yang memberi penjagaan sehari semalam sebanyak empat ribu personil sebagaimana diisyaratkan oleh hadis al-Saddī:

قوله شددنا ملكه قال: كان يحرسه كل يوم وليلة أربعة آلاف أربعة آلاف

Sedangkan pendapat kedua mengatakan bahwa maksud memperkuat kerajaan tersebut adalah dengan cara memberikan orang-orang terbaik yang mumpuni dalam segala bidang. Menurut al-Ṭabarī, pendapat yang paling benar adalah pendapat yang mengatakan bahwa memberi kekuatan kerajaan tersebut adalah dengan cara memberikan bantuan berupa balatentara. Karena, untuk saat itu, tidak ada orang yang paling hebat selain balatentara.<sup>19</sup>

#### **b. Manusia**

Kata *syiddah* yang dipakai untuk menunjukkan kekuatan fisik manusia dapat dilihat pada Q.S. Fāṭir/35:44 **وَكَانُوا أَشَدَّ مِنْهُمْ قُوَّةً**. Menurut al-Ṭabarī, ayat ini adalah firman Tuhan kepada Muḥammad supaya mengadakan perjalanan di muka bumi dan menjadikannya pelajaran ketika orang-orang musyrik dibinasakan Allah lantaran kufur dan mendustakan para Rasul padahal mereka mempunyai kekuatan (fisik) yang luar biasa serta peperangan yang sadis. Qatāḍah dalam hadisnya mengatakan bahwa kekuatan orang-orang

---

<sup>19</sup> Al-Ṭabarī, *op.cit.*, jld. XII, hlm. 165.

musyrik ini jauh luar biasa ketimbang kekuatan kaum muslimin pada masa Muhammad.<sup>20</sup>

قوله وكانوا أشدّ منهم قوّة قال: يخبركم أنّه يعطكم القوم ما لم يعطكم

### c. Malaikat

Lafad قوّة yang dipakai untuk menunjukkan kekuatan batin (spiritual) seperti pada (Q.S. al-Najm/53:5) عِلْمُهُ شَدِيدُ الْقُوَى. Subjek yang mempunyai kekuatan pada ayat ini adalah Malaikat Jibrīl<sup>21</sup>

### d. Ikatan

Makna kekuatan ini bisa untuk sebuah ikatan (شدة العقد). Seperti pada (Q.S. Muhammad/47:4) فَشَدُّوا الْوُثَاقَ, Menurut al-Ṭabarī, makna ayat ini adalah “*ikatlah mereka dan tawanlah mereka*”. Maksudnya adalah jika orang-orang mukmin berperang melawan orang-orang kafir dan orang mukmin mendapat kemenangan, maka tawanlah mereka dan ikatlah mereka supaya tidak lantas memerangi dan membunuh kalian.<sup>22</sup>

### e. Azab

Kata *syiddah* juga dipakai untuk menunjukkan kekuatan azab. Seperti pada (Q.S. al-Hadīd/57:20) وَفِي الْآخِرَةِ عَذَابٌ شَدِيدٌ. Menurut al-Ṭabarī, ini adalah bukti kekuatan Allah dalam menyiksa orang-orang yang inkar.<sup>23</sup>

<sup>20</sup> Al-Ṭabarī, *op.cit.*, jld. XII, hlm. 176.

<sup>21</sup> *Ibid.*, jld. XIII, hlm. 187.

<sup>22</sup> *Ibid.*, hlm. 53.

<sup>23</sup> *Ibid.*, hlm. 302.

## B. Ṭāqah

Ṭāqah (طاقة) adalah Isim *maṣḍar* yang dibentuk dari verba *أطاق يطيق إطاقه وطاقة*. Dalam *Lisān al-‘Arab* dikatakan bahwa kata *ṭawq* (طوق) adalah *isim maṣḍar* juga. Tapi kata ini dibentuk dari verba yang berbeda yaitu *طاق يطيق طوق*, makna asalnya adalah ‘perhiasan kecil-kecil yang menempel pada leher’. Segala sesuatu yang melengkung atau melingkar, maka disebut dengan *طوق*. Sebuah lengkungan yang melingkar di atas kepala seorang pemimpin sebuah kaum disebut juga dengan *طوق*.<sup>24</sup>

*Al-muṭawwaqah* (المطوّقة) artinya adalah seekor burung merpati yang pada lehernya terdapat perhiasan kecil-kecil. Dalam al-Qur’an, ayat yang menunjukkan makna ini adalah Q.S. Āli ‘Imrān/3:180 *سيطوَّقون ما يخلوا به يوم القيامة* yakni harta yang mereka bakhilkan tersebut akan dikalungkan di lehernya kelak pada hari kiamat. Menurut Ibn Manẓūr, ayat ini ditujukan untuk orang-orang yang menolak memberikan zakat untuk fakir miskin lantaran kikir, oleh karena itu, mereka akan dikalungi api neraka di hari kiamat.<sup>25</sup>

Kata *طائق* bermakna lain, yakni bermakna ‘sebuah celah yang terdapat di antara dua potongan kayu sebuah perahu’. Abū ‘Amr al-Syibānī dan Abū ‘Ubaid yang dikutip Ibn Manẓūr, juga berpendapat seperti itu. Mererka mengatakan bahwa kata *طائق* adalah sesuatu yang berada di tengah-tengah perahu/sampan.<sup>26</sup>

Kata *طوق* dan *طاقة* adalah dua bentuk *isim masdar*. Keduanya sama-sama bermakna *القدرة على شيء* yakni sebuah kekuatan untuk melakukan

<sup>24</sup>Ibn Manẓūr, *op. cit.*, hlm. 231.

<sup>25</sup>*Ibid.*, hlm. 232.

<sup>26</sup>*Ibid.*, hlm. 232.



sesuatu. Kata طاقة adalah sebuah bentuk yang menunjukkan bahwa seseorang dapat melakukan suatu perbuatan dengan susah payah.<sup>27</sup>

Al-Asfahānī dalam *Mu'jam-nyā* mengatakan hal yang sama, bahwa kata طاقة adalah bermakna sebuah keadaan yang memungkinkan seorang manusia untuk melakukan suatu perbuatan dengan susah payah<sup>28</sup>. Makna ini menyerupai sesuatu yang melingkari leher yang dirasakan sangat menyusahkan. Seperti pada Q.S. al-Baqarah/2:286 لَا تَحْمِلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ. Makna ayat ini adalah “janganlah Tuhan membebani kami dengan sesuatu yang kami merasa payah/sulit untuk melakukannya”.<sup>29</sup>

Demikian juga al-Ṭabari<sup>30</sup> mengatakan hal yang sama ketika menafsirkan ayat di atas, beliau mengatakan bahwa maknanya adalah “janganlah Tuhan membebani kami dengan hal yang kami merasa payah untuk melakukannya”. Makna ini sesuai dengan makna hadis Ibn Zaid yaitu:

قال ابن زيد في قوله "لَا تَحْمِلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ", قال لا تقترض علينا من الدين ما لا طاقة لنا به, فنعجز عنه.

### C. Sultān

*Sultān* adalah bentuk *isim masdar* yang dibentuk dari kata سليط. Sedangkan kata سليط adalah bentuk *isim masdar* yang dibangun dari verba سَلَطَ سُلْطَانٌ maknanya adalah طویل اللسان yakni ‘suatu

<sup>27</sup> *Ibid.*

<sup>28</sup> Al-Rāgib al-Asfahānī, *op. cit.*, hlm. 320-321.

<sup>29</sup> Ayat yang lain adalah pada Q.S. al-Baqarah/2:184.

<sup>30</sup> Al-Ṭabari, *op. cit.*, jilid III, hlm. 214.

omongan yang tajam'. Dalam *Lisān al-'Arab* dikatakan bahwa perkataan رجل سليلت maknanya adalah 'seorang laki-laki yang berbicara fasih dan keras'. Tapi jika ada seseorang yang mengatakan سليلت اللسان maka perkataan ini mempunyai dua arti, yaitu bicaranya keras atau bicaranya fasih.<sup>31</sup>

*Sultān* adalah الحجّة والبرهان. al-Zujāj mengatakan bahwa makna kata *sultān* pada ayat ولقد أرسلنا موسى بآياتنا وسلطان مبين maknanya adalah الحجّة. Maknanya الحجّة lantaran merupakan *hujjah* Allah di muka bumi.<sup>32</sup> Perkataan سلطان له عليهم من artinya adalah "tidak ada sesuatu hal pun yang dapat dijadikan sebagai *hujjah* oleh mereka". Abu Bakar yang dikutip Ibn Manzūr, mengatakan bahwa, kata سلطان mempunyai dua makna, yaitu, *satu*, dinamakan *sultān* lantaran keras dan tajam bicaranya, dan *dua*, dinamakan *sultān* lantaran merupakan *hujjah* diantara *hujjah-hujjah* Allah di muka bumi.<sup>33</sup>

Kata سلطان dapat digunakan dalam bentuk *muzakkar* dan *mu'annas*. Jika digunakan dalam bentuk *muzakkar* maka artinya menunjukkan pada makna 'satu'. Sedangkan jika *mu'annas*, maka maknanya menunjukkan kepada 'jamak'. Sedangkan al-Farra' mengatakan bahwa jika penggunaan kata سلطان berbentuk *muzakkar*, maka maknanya adalah menunjuk pada makna 'seorang laki-laki', sedangkan jika *mu'annas*, maka maknanya menunjukkan kepada '*hujjah*'.<sup>34</sup>

<sup>31</sup> Ibn Manzūr, *op. cit.*, hlm. 320.

<sup>32</sup> Ayat yang lain adalah diantaranya pada Q.S. al-Kahfi/18:15, al-Naml/27:21, Ibrāhīm/14:10, 11, 22, al-Nisā'/4:91, 144, 152, dan al-An'ām/6:81.

<sup>33</sup> Ibn Manzūr *op.cit.*, hlm. 320.

<sup>34</sup> *Ibid.*, hlm. 321.

Ibn ‘Abbās mengatakan bahwa semua kata سلطان dalam al-Qur’an bermakna الحجّة. Oleh karena bermakana الحجّة, maka سلطان dipergunakan untuk menunjuk makna ‘umara’ (pemerintah) dan ‘wālī’. Bermakna ‘umara’ dan ‘wālī’ lantaran mereka-lah orang-orang yang menegakkan *hujjah* dan kebenaran di muka bumi.<sup>35</sup>

Dari makna ‘umara’ dan ‘wālī’ ini maka muncul makna سلطان yang lain yakni قدرة الملك (kekuatan dan kekuasaan raja). Dikalangan orang Arab ada ucapan قضت به عليه السلطان artinya “kekuasaan raja telah memutuskan demikian”. Al-Laiṣu menambahkan bahwa kata سلطان maknanya adalah sebuah kekuatan dan kekuasaan seorang raja atau sebuah kekuatan dan kekuasaan orang yang dianggap raja meskipun orang tersebut bukan seorang raja.<sup>36</sup>

Sementara al-Asfahānī,<sup>37</sup> selain bermakna ‘tajam’ dan ‘fasih bicara’, kata سلطان dalam al-Qur’an kebanyakan bermakna *hujjah*.<sup>37</sup> Seperti ayat-ayat berikut ini:

...الَّذِينَ يَجَادِلُونَ فِي آيَاتِ اللَّهِ بِغَيْرِ سُلْطَانٍ أَتَمٍّ (المؤمن: ٣٥)  
 ...*(Yaitu orang-orang yang memperdebatkan ayat-ayat Allah tanpa sebuah alasan yang sampai kepada mereka... (al-Mu’min/40:35).*<sup>38</sup>

...فَلْيَأْتِ مُسْتَمْعِهِمْ بِسُلْطَانٍ مُبِينٍ (الطور: ٣٨)

---

<sup>35</sup> *Ibid.*, hlm. 322.

<sup>36</sup> *Ibid.*

<sup>37</sup> Al-Rāḡib al-Asfahānī, *op. cit.*, hlm. 244.

<sup>38</sup> Yayasan Penyelenggara Dan Penterjemah al-Qur’an, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, (Semarang: Alwaah, 1993), hlm. 764.

...Dan hendaklah orang yang mendengarkan di antara mereka mendatangkan suatu keterangan yang nyata (al-Ṭūr/52:38).<sup>39</sup>

ولقد ارسلنا موسى بأيتنا و سلطان مبين (هود: ٩٦)

Dan sesungguhnya Kami telah mengutus Musa dengan tanda-tanda (kekuasaan) Kami dan Mukjizat yang nyata (Q.S. Hūd/11:96)<sup>40</sup>

Selain bermakna *hujjah*, kata *Sultān* juga bermakna ‘tajam’ dan ‘fasih bicara’.

Sementara itu al-Ṭabarī mengatakan bahwa kata سلطان bisa bermakna *hujjah* dan bisa bermakna قدرة الملك. Seperti penafsiran beliau pada ayat-ayat berikut ini.

وقل ربّي ادخلني مدخل صدق واخرجني مخرج صدق واجعل لي من لدنك سلطاناً نصيراً (الإسراء: ٨٠)

Menurut al-Ṭabarī, para ulama berbeda pendapat dalam memahami lafad سلطاناً نصيراً. Ada yang mengatakan bahwa lafad ini bermakna ‘seorang raja yang memberi pertolongan’. Yakni seorang raja yang mempunyai kekuatan dan kekuasaan untuk menegakkan agama Allah serta menyingkirkan orang-orang yang berniat jahat kepada Nabi.<sup>41</sup> Seperti hadis Nabi:

حدثنا بشر قال ثنا يزيد قال قنا سعيد عن قتادة في قوله واجعل لي سلطاناً نصيراً: انّ نبي الله علم ان لا طاقة له بهذا الأمر إلاّ بسلطان, فسأل سلطاناً نصيراً لكتاب الله عزّ وجلّ وللحدود الله وللفرائض الله ولإقامة دين الله, وإنّ

<sup>39</sup> *Ibid.*, hlm. 868.

<sup>40</sup> *Ibid.*, hlm. 342.

<sup>41</sup> Al-Ṭabarī, hlm. 135.

السلطان رحمة من الله بعلمها بين أظهر عباده ولولا ذلك لأغار بعضهم علي بعض فأكل شديدهم ضعفهم.

Ada juga yang mengatakan bahwa makna lafad *سلطاناً نصيراً* pada ayat ini adalah *hujjah* sebagaimana hadis dari Mujahid: *حجة بيّنة*

Al-Ṭabarī mengatakan bahwa makna lafad tersebut adalah ‘seorang raja atau seorang penguasa’. Maksud ayat ini adalah Allah memerintahkan kepada Nabi untuk memohon supaya didatangkan seorang raja (penguasa) yang memberikan pertolongan kepadanya dari gangguan dan halangan para penentang Nabi yang mencoba menghalangi tegaknya agama Allah.<sup>42</sup>

Dalam memahami firman Allah Q.S. al-Rahmān/55:33, yaitu ayat  
 إِن اسْتَطَعْتُمْ أَنْ تَعْلَمُوا مَا فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ فَأَعْلَمُوهُ لَنْ تَعْلَمُوهُ إِلَّا  
 بِسُلْطَانٍ (الرَّحْمَنُ: ٣٣)

Al-Ṭabarī mengatakan bahwa maknanya adalah *hujjah* sebagaimana hadis  
 حَدَّثَنَا ابْنُ حَمِيدٍ قَالَ ثَنَا مِهْرَانُ عَنْ سَفْيَانَ عَنْ رَجُلٍ عَنْ عِكْرَمَةَ قَالَ قَالَ كُلُّ  
 شَيْءٍ فِي الْقُرْآنِ سُلْطَانٌ: حجة

Tapi ada juga yang mengatakan bahwa maknanya adalah ‘seorang raja/penguasa’  
 sebagaimana hadis

حَدَّثَنَا ابْنُ عَبْدِ الْأَعْلَى قَالَ ثَنَا ابْنُ ثَوْرٍ عَنْ مَعْمَرٍ عَنْ قَتَادَةَ قَوْلُهُ إِلَّا بِسُلْطَانٍ  
 قَالَ إِلَّا بِمَلَكَةٍ مِنَ اللَّهِ

---

<sup>42</sup>Al-Ṭabarī, *op.cit.*, hlm. 137.

Tetapi makna yang paling tepat untuk lafad *sulṭān* pada ayat ini adalah *hujjah*, karena lafad itu merupakan makna *sulṭān* di kalangan orang Arab. Makna *hujjah* sudah mencakup makna *mulk*. Dengan kata lain *mulk* bagian dari *hujjah*.<sup>43</sup>

#### D. *Ayd*

*Ayd* (أَيْد) adalah *isim masḍar* yang dibentuk dari verba اد يَدُ أَيْدًا maknanya adalah الْقُوَّة. Dalam *Lisān al-‘Arab* dikatakan bahwa perkataan أَيْد maknanya adalah إِذَا اشْتَدَّ وَقْوِي. Seperti pada ayat إِذْ أَيْدُكَ بِرُوحِ الْقُدُسِ maknanya adalah قُوَّتِكَ. Jika orang Arab mengatakan رَجُلٌ أَيْدٌ maka maknanya adalah seorang laki-laki yang kuat. Makna ini dapat difahami dari khutbah Ali r.a. وَأَمْسِكْهَا مِنْ أَنْ تَمُورَ بِأَيْدِهِ. Makna بِأَيْدِهِ pada kalimat ini adalah بِقُوَّتِهِ. Makna seperti ini dapat kita lihat juga pada Q.S. Ṣad/38:17 وَادْكُرْ عَبْدَنَا دَاوُدَ ذَا الْأَيْدِ. Menurut al-Zujāz, kekuatan Dāūd di sini adalah dalam hal beribadah. Dāūd melaksanakan ibadah puasa selang sehari. Tapi ada juga yang mengatakan bahwa kekuatan Dāūd di sini adalah kekuatan dalam menaklukkan besi.<sup>44</sup>

*Ta’yīd* (تَأْيِيد) adalah bentuk *isim masḍar* yang dibentuk dari verba *ṣulāṣi* *mazīd* yaitu أَيْد. Makna bentuk ini adalah ‘memberi kekuatan’. Seperti pada Q.S. Ali Imrān/3:13 وَاللَّهُ يُؤَيِّدُ بِنَصَرِهِ مَنْ يَشَاءُ. Menurut al-Ṭabarī, makna يُؤَيِّدُ pada ayat ini adalah يَقْوِي (memberi kekuatan). Kata ini berasal dari ucapan يَكْذِبُ فُلَانًا إِذَا قُوَّتُهُ وَأَعْتَمَتْهُ yakni memberi kekuatan. Makna ini juga dapat dilihat pada Q.S. Ṣad/38:17 يَكْذِبُ فُلَانًا إِذَا قُوَّتُهُ وَأَعْتَمَتْهُ yakni Dāūd

<sup>43</sup> Al-Ṭabarī, *Ibid.*, hlm. 594.

<sup>44</sup> Ibn Manẓūr, *op. cit.*, hlm. 76.

yang mempunyai kekuatan (ذِئْلَاقُوَّة). Ayat ini merupakan peringatan bagi kaum Yahudi bahwa ketika orang-orang Muslim berperang melawan orang-orang kafir yang jumlahnya jauh lebih besar. Tapi dengan pertolongan Allah, kekuatan yang sedikit tersebut bisa mengalahkan kekuatan yang jauh lebih besar.<sup>45</sup>

*Iyād* (إِيَاد) maknanya tidak menunjukkan kepada kekuatan. Kata ini bermakna memberikan pertolongan. *Iyād* adalah مَا أَيْدُ بِهِ الشَّيْءُ yaitu segala sesuatu yang memberikan pertolongan, penjagaan dan perlindungan terhadap sesuatu. Pendapat ini diperkuat oleh Ibn Sayidah yang mengatakan bahwa kata *iyād* maknanya adalah ‘perlindungan’. Segala sesuatu yang memberikan perlindungan makna dinamikan *iyād* (إِيَاد).<sup>46</sup>

Jadi dalam *Lisān al-‘Arab* makna kata *ayd* (أَيْد) adalah ‘kekuatan’ dan ‘perlindungan’. Yang bermakna kekuatan bisa dipergunakan untuk Tuhan dan untuk manusia. Kekuatan yang dipergunakan manusia maknanya menunjuk pada kekuatan fisik dan psikis. Sedangkan jika digunakan untuk Tuhan maka maknanya adalah memberi kekuatan.

Sementara itu al-Ṭabarī mengatakan bahwa kata *ayd* adalah bermakna ‘kekuatan’. Baik pada Q.S. 2:235, 51:47 atau 38:17 semuanya menunjukkan pada makna ‘kekuatan’.<sup>47</sup> Sebagaimana hadis Ibn ‘Abbas dan Mujahid, bahwa makna dari *ayd* adalah quwwah (قُوَّة).

---

<sup>45</sup> Al-Ṭabarī, *op.cit.*, jld. III, hlm. 198.

<sup>46</sup> Ibn Manẓūr, *op.cit.*, hlm. 77.

<sup>47</sup> *Ibid*, hlm. 11 dan 163.

Sementara subjek yang mempunyai kekuatan dalam penggunaan kata *ayd* dalam al-Qur'an adalah Tuhan dan manusia.

#### a. Tuhan

Menurut Asfahānī, kata *ayd* (أيد) maknanya adalah kekuasaan Tuhan. Kekuasaan Tuhan ini merupakan kekuatan yang sangat besar. Seperti pada ayat *إِذْ أَيْدَتَكَ بِرُوحِ الْقُدُسِ*. Bentuk *ṣulāṣi mazīd* maknanya adalah untuk 'menunjukkan lebih'. Seperti *وَاللَّهُ يُؤَيِّدُ بِنَصْرِهِ مَنْ يَشَاءُ* makna ayat ini adalah bahwa Allah lebih besar dan mempunyai lebih banyak kekuatan untuk memberikan pertolongan kepada orang yang Dia kehendaki. Lafad *ayd* (أيد) juga dipakai untuk menunjukkan adanya kekuatan untuk suatu urusan yang besar. Seperti ayat *وَالسَّمَاءَ بَنَيْنَاهَا بِأَيْدٍ*.<sup>48</sup>

Menurut al-Ṭabarī, makna *يُؤَيِّدُ* pada Q.S. Āli Imrān maknanya adalah *قد أَيْدَ فُلَانًا بِكَذَا إِذَا يَقْوَى* (memberi kekuatan). Kata ini berasal dari ucapan *إِذَا يَقْوَى* yakni memberi kekuatan. Makna ini juga dapat dilihat pada Q.S. Sad/38:17 yaitu *وَإِذْ كَرَّمْنَا دَاوُدَ ذَا الْأَيْدِ* yakni Dāūd yang mempunyai kekuatan (ذَا الْأَقْوَةِ). Ayat ini merupakan peringatan bagi kaum Yahudi bahwa ketika orang-orang Muslim berperang melawan orang-orang kafir yang jumlahnya jauh lebih besar. Tapi dengan pertolongan Allah, kekuatan yang sedikit tersebut bisa mengalahkan kekuatan yang jauh lebih besar.<sup>49</sup>

#### b. Manusia

Makna *ayd* dengan subjek kekuatan manusia dapat kita lihat pada Q.S. Sad/38:17 *وَإِذْ كَرَّمْنَا دَاوُدَ ذَا الْأَيْدِ*. Menurut al-Zujāz, kekuatan Dāūd di

<sup>48</sup> Al-Rāgib al-Asfahānī, *op. cit.*, hlm. 30.

<sup>49</sup> Al-Ṭabarī, *op. cit.*, jld. III, hlm. 198.



sini adalah dalam hal beribadah. Dāūd melaksanakan ibadah puasa selang sehari. Tapi ada juga yang mengatakan bahwa kekuatan Dāūd di sini adalah kekuatannya dalam menaklukkan besi.<sup>50</sup> Al-Ṭabarī menambahkan, makna ayd pada ayat ini adalah Dāūd yang mempunyai kekuatan (ذَا لَأَقْوَةِ).<sup>51</sup>

#### D. Sa'ah

*Sa'ah* (ساعة) makna aslinya adalah (نقيض الضيق) yakni luasa/lapang. Atau kebalikan dari sempit. Kata ini dibentuk dari verba (وسع يوسع سعة). Dalam *Lisān al'Arab*<sup>52</sup> dikatakan bahwa arti kata ini adalah luas dan lapang. Lapang di sini bisa dalam hal Rahmat Tuhan atau dalam hal Rizki Tuhan. Perkataan (الواسع) adalah orang yang luas/lapang Rizki dan Rahmatnya. Kata ini juga merupakan salah satu sifat Tuhan. Makna sifat Tuhan ini melingkupi segala sesuatu sebagaimana ayat Q.S. al-An'ām/6:80

وسع ربّي كلّ شيء علماً أفلا تذكرون

....Tuhankau meliputi segala sesuatu, maka apakah akamu tidak dapat mengambil pelajaran. (Q.S. al-An'ām/6:80)

Juga pada Q.S. al-Baqarah/2:115.

فأينما تولّوا فثمّ وجه الله إنّ الله واسع عليم

Menurut Abū Ishāq, maksud ayat ini adalah “kemanapun kalian menghadap, maka sesungguhnya kalian menghadap kepada Allah”. Kalimat (إنّ الله واسع عليم) menunjukkan bahwa Allah mencakup segala sesuatu. Makna yang sama dapat dilihat pada Q.S. al-Zukhrūf/ 39:10

<sup>50</sup> *Ibid.*, jld. XII, hlm. 11.

<sup>51</sup> *Ibid.*

<sup>52</sup> Ibn Manzūr, *op. cit.*, hlm. 392-393.

لِّلَّذِينَ أَحْسَنُوا فِي هَذِهِ الدُّنْيَا حَسَنَةٌ وَارِضَ اللَّهُ وَاسِعَةً

Ayat ini menjelaskan bahwa penyebutan luasnya bumi tersebut adalah ditujukan kepada para penyembah berhala yang diperintah supaya pergi dari negeri yang mayoritas penduduknya membenci para penyembah berhala sebagaimana ayat Q.S. al-Nisā' 4:97

أَلَمْ تَكُنْ أَرْضَ اللَّهِ وَاسِعَةً فَتُهَاجِرُوا فِيهَا.

*Sa'ah* (سعة) juga bermakna 'kekuatan/kemampuan' dan 'kesungguhan' (الجدّ والطّاقَة). *Sa'ah* merupakan ukuran kekuatan dan kesungguhan seseorang (قدّر جدّ وقدر أيّد) seperti Firman Tuhan (Q.S. al-Talāq/65:7) yaitu لينفق ذو سعة من سعته yakni orang yang mampu (dalam hal materi) agar mendedekahkan hartanya sesuai dengan kemampuannya (kekayaannya).<sup>53</sup>

Lafad الوسع maknanya adalah 'cepat dalam berlari'. Makna ini dipakai untuk menunjukkan seekor binatang (kuda) yang cepat larinya dan mempunyai kelebihan dalam langkah dan kemampuan dibanding kuda yang lain. Oleh karena itu, kata (وسع) adalah sebuah bentakan atau cambukkan untuk seekor binatang supaya lebih cepat larinya.<sup>54</sup>

Kesimpulannya, kata *sa'ah* (سعة) dalam *Lisān al-'Arab* bermakna kekuatan dan non-kekuatan. Yang bermakna non-kekuatan menunjuk pada makna 'luas' dan 'lari cepat'. Sedangkan yang bermakna kekuatan menunjuk pada makna kekuatan dalam hal materi, dan makna ini hanya dipakai oleh manusia.

<sup>53</sup> Ibn Manzūr, *op. cit.*, hlm. 392.

<sup>54</sup> *Ibid.*

Sementara itu, al-Asfahānī dalam kitabnya mengatakan bahwa kata *sa'ah* (ساعة) berkaitan dengan tempat dan keadaan seseorang. Jika berkaitan dengan tempat, maka makna kata ini adalah kebalikan dari sempit yaitu luas/lapang seperti (Q.S. 29:65) *إِنَّ أَرْضِيَّ وَاسِعَةٌ*. Sementara yang berkaitan dengan keadaan seseorang maknanya adalah kekuatan/kemampuan dan kesungguhan seseorang. Seperti (Q.S. 2:236) *عَلَى الْمَوْسَى قُدْرُهُ*.<sup>55</sup>

Lafad *الموسع* pada ayat ini maknanya adalah bagian dari *qudrah*. Makna kekuatan di sini adalah kemampuan maksimal seseorang. Sebagaimana diisyaratkan oleh Q.S. al-Baqarah/2:286 *لَا يَكْلَفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا*.

*Sa'ah* (ساعة) juga bermakna 'lari cepat'. Perkataan *فرس وساع* ialah seekor kuda yang cepat larinya. *Sa'ah* juga bermakna 'kaya' (إذا) *واوسع فلان إذا* (كان له الغنى).

Jadi *sa'ah* (ساعة) dalam *Mu'jam Mufradat* bermakna kekuatan/kemampuan dan non-kekuatan. Yang bermakna non-kekuatan, menunjuk pada makna 'tempat', 'kaya', dan 'lari cepat'. Sedangkan kata *sa'ah* yang bermakna kekuatan dapat digunakan untuk menunjukkan kekuatan dan kekuasaan Tuhan serta dipakai juga untuk menunjukkan kekuatan/kemampuan manusia dalam hal materi.

Sementara itu, al-Ṭabarī –sebagaimana Ibn Manẓūr dan Asfahānī– mengatakan hal yang sama, yakni bahwa kata *sa'ah* bisa bermakna 'luas'.<sup>56</sup> Seperti penafsiran beliau pada ayat (39:10) *وَارْضُ اللَّهُ وَاسِعَةً*. Ayat ini berkaitan

<sup>55</sup> Al-Rāgib al-Asfahānī, *op. cit.*, hlm. 560.

<sup>56</sup> Al-Ṭabarī, *Ibid.*, jilid XII, hlm. 242.

dengan perintah Tuhan untuk hijrah dari sebuah negeri yang kebanyakan penduduknya menyembah berhala ke sebuah tempat yang dinamakan dengan (دار الإسلام), sebagaimana hadis

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَمْرٍو قَالَ ثَنَا أَبُو عَاصِمٍ قَالَ ثَنَا عِيسَى وَحَدَّثَنِي الْحَارِثُ قَالَ ثَنَا الْحَسَنُ قَالَ ثَنَا وَرْقَاءُ جَمِيعًا عَنْ ابْنِ أَبِي نَجِيحٍ عَنْ مُحَمَّدٍ قَوْلَهُ وَارِضَ اللَّهُ وَاسِعَةً: فَهَاجِرُوا وَاعْتَزِلُوا الْأَوْثَانَ

*Sa'ah* juga bermakna 'kemampuan'. Seperti penafsiran beliau pada Q.S. al-Baqarah/2:286 (لَا يَكْلِفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا) beliau menjelaskan bahwa perintah ibadah dari Allah adalah pada dasarnya tidak memberatkan. Hal ini sesuai dengan ayat di atas. Adapun makna dari lafad (إِلَّا وُسْعَهَا) adalah melaksanakan ibadah sesuai dengan kemampuannya (tidak terlalu santai dan tidak terlalu sungguh-sungguh). Makna kemampuan pada lafad وُسْعَهَا ini berarti (طاقتهَا) yakni 'kesanggupan'<sup>57</sup>. Sebagaimana hadis berikut ini

حَدَّثَنِي مُوسَى قَالَ ثَنَا عَمْرٍو قَالَ ثَنَا أَبَسَاطُ عَنْ السَّيِّدِ، قَوْلُهُ وَسْعَهَا: طَاقَتُهَا.

Sedangkan kata الواسع yakni yang berkaitan dengan sifat Tuhan, maknanya adalah Maha Luas dalam keutamaan, penciptaan dan pengaturan makhluk. Sedangkan lafad عَلِيم bermakna Tuhan mengetahui segala sesuatu yang Dia ciptakan. Tuhan tidak merasa asing atas apa yang Dia ciptakan. Semuanya ada dalam genggamannya.<sup>58</sup> Sementara subjek kekuatan kata *sa'ah* ada dua, yaitu Tuhan dan manusia.

<sup>57</sup> Al-Ṭabarī, *Ibid.*, jilid III, hlm. 209.

<sup>58</sup> *Ibid.*, jilid I, hlm. 706.

### a. Tuhan

Adapaun lafad *الواسع* yang berkaitan dengan sifat Tuhan, seperti pada firman Tuhan *وَكَانَ اللَّهُ وَاسِعًا حَكِيمًا* dan *وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ* maknanya adalah sebuah gambaran ke-Mahakuasaan Allah. Ke-Mahakuasaan Tuhan di sini mencakup dalam hal Kekuatan Allah, Rahmat Allah dan Keutamaan Allah. Keluasan Tuhan dalam berbagai aspek ini tercakup dalam ayat (Q.S. al-An'ām/6:80) *وَرَحْمَتِي وَسِعَتْ كُلَّ شَيْءٍ* juga (Q.S. al-A'rāf/7:156) *وَسِعَ رَبِّي كُلَّ شَيْءٍ عِلْمًا* yakni *ورحمتي وسعت كل شيء*.

### b. Manusia

*Sa'ah* (سعة) yang berkaitan dengan manusia maknanya menunjukkan kekuatan/kemampuan dan 'kesungguhan' (الجدّ والطاقة). *Sa'ah* merupakan ukuran kekuatan dan kesungguhan seseorang (قدر جدّ وقدر أيدي) seperti Firman Tuhan (Q.S. al-Talāq/65:7) *لِيَنْفِقَ ذُو سَعَةٍ مِّنْ سَعَتِهَا* yakni orang yang mampu (dalam hal materi) agar bersedekah dengan hartanya sesuai ukuran kemampuannya (kekayaannya).

## DAFTAR PUSTAKA

- Asfahānī, al-Rāgib. *Mu'jam Mufradāt Alfāz al-Qur'ān*. Beirut: Dār al-Fikr, t.t.
- Amr, Syihābuddīn Abū. *Mu'jam Miqyās al-Lughah*. Beirut: Dār al-Fikr, 1994
- Cahyono, Cheppy Hari (dkk.). *Ensiklopedi Politika*. Surabaya: Usaha Nasional, 1982
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi kedua, cet. III, Jakarta: Pustaka, 1994
- Fadhullah, Muhammad Husain. *Islam dan Logika Kekuatan*. Terj. Afif Muhammad dan Abdul Adhiem, Bandung: Mizan, 95
- Fahal, Muktafi (dkk.). *Teologi Islam Modern*. Surabaya: Gitamedia Press, 1999
- Fakultas Ushuluddin. *Pedoman Penulisan Proposal, Skripsi dan Munaqasyah*. Cet. I, Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga, 2002
- Farmāwī, al. *Al-Bidāyah fī Tafsīr al-Maudū'i: Dirāsah Manhajiyyah Maudū'iyyah*. Mesir: Maktabah Jumhūriyyah, 1977
- Hamrūsy, Ibrāhīm. *Mu'jam Alfāz*. t.t.p. al-Hai'ah al-Maṣriyyah al-Āmmah li al-Ta'līf wa al-Nasyr, 1970
- Ibrahim, Idi Subandi. *Bahasa dan Kekuasaan: Politik Wacana dan Panggung Orde Baru*. Cet. II, Bandung: Mizan, 1996
- Ma'arif, Syafī'i Ahmad. *Islam Kekuatan Doktrin dan Kegamangan Umat*. Cet. I, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997
- Manzūr, Ibn. *Lisān al-Arab*. Beirut: Dār al-Fikr, 1994
- Martimer, Edwar. *Islam dan Kekuatan*. Cet. I, terj. Erna Hadi dan Rahman Astuti, Bandung: Mizan, 1984
- Mutahhari, Murtadha. *Perspektif al-Qur'an tentang Manusia dan Agama*. Cet. X, Bandung: Mizan, 1998
- Rahman, Fazlur. *Tema Pokok al-Qur'an*. Terj. Ahsin Muhammad, Bandung: Pustaka, 1996
- \_\_\_\_\_. *Cita-cita Islam*. (ed.) Sufyanto (dkk.), Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000